

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Pengertian Sistem

Kata Sistem berasal dari Bahasa Yunani yaitu *sustema* yang memiliki arti sebagai komponen yang dihubungkan untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi. Sistem ialah suatu kesatuan elemen yang saling memiliki hubungan dan memiliki item-item penggerak.

Menurut Cole (2018: 2), “Sistem merupakan rangkaian beberapa prosedur yang saling berhubungan dan disusun sesuai dengan skema terstruktur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan ataupun menjalankan fungsi utama suatu perusahaan”. Menurut Kurnia dan Arni (2020: 7), “Sistem ialah beberapa komponen yang saling terhubung dan berinteraksi membentuk kesatuan kelompok untuk menghasilkan tujuan”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem adalah serangkaian prosedur yang terdiri dari berbagai komponen, elemen ataupun unsur lain yang saling berhubungan. Secara terstruktur suatu system disusun untuk melancarkan aliran informasi dan hubungan untuk mencapai suatu tujuan organisasi.

2.1.2 Pengertian Sistem Informasi

Sistem informasi dapat dikatakan sebagai sistem yang menyediakan informasi dari setiap tingkatan dalam organisasi. Sutabri yang dikutip oleh Mardia, dkk (2021: 7), “Sistem informasi adalah sistem internal organisasi yang menyesuaikan kebutuhan transaksi harian yang mendukung fungsi manajemen dengan aktivitas organisasi, sehingga menghasilkan laporan yang diperlukan kepada pihak eksternal”. Sedangkan Pamungkas (2017: 139) menyatakan “Sistem informasi adalah sistem di dalam organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari organisasi dan menyediakan laporan yang dibutuhkan pihak luar tertentu”.

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi adalah sekumpulan fungsi dengan membentuk suatu sistem khusus yang digunakan untuk memperlancar kegiatan bisnis suatu perusahaan. Sistem informasi digunakan untuk menghasilkan *output* yang diharapkan baik berupa laporan maupun keputusan yang akan digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkannya.

2.1.3 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah salah satu unsur dari organisasi atau perusahaan yang cukup penting dalam kegiatan bisnis perusahaan. Menurut Mulyani, dkk (2018: 21), “Sistem informasi akuntansi adalah suatu alat/ sistem yang digunakan untuk menganalisis suatu data dan aktivitas bisnis perusahaan untuk menghasilkan suatu keputusan yang terkait dengan transaksi-transaksi perusahaan”. Menurut Zamzani, dkk (2021: 3), “Sistem informasi akuntansi merupakan komponen organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, dan menganalisis informasi keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan kepada pihak-pihak luar dan pihak-pihak dalam terutama manajemen”. Sedangkan menurut Marina, dkk (2017: 32) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

Sistem informasi akuntansi merupakan jaringan dari seluruh prosedur, formular-formulir, catatan-catatan, dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data keuangan menjadi suatu bentuk laporan yang digunakan oleh pihak manajemen. Sistem informasi akuntansi juga dapat digunakan dalam mengendalikan kegiatan usaha serta sebagai alat pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sistem informasi akuntansi merupakan suatu kumpulan tahapan yang digunakan untuk memproses data keuangan dan non-keuangan. Dari hal tersebut, sistem informasi akuntansi juga menghasilkan suatu output (laporan) serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

2.1.4 Unsur Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dapat menjadi sistem informasi utama organisasi dan menyediakan informasi bagi pengguna yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa unsur komponen dari

sistem informasi akuntansi menurut Romney & Steinbart (2017: 22) terdapat beberapa unsur-unsur pokok sistem informasi akuntansi diantaranya:

1. *User*, yaitu orang yang menggunakan dan mengoperasikan sistem.
2. *Procedure or Instruction*, yaitu pemrosesan dan penyimpanan data kegiatan organisasi.
3. *Data*, yaitu representasi dari dunia nyata terkait organisasi.
4. *Software*, yaitu Kumpulan program computer yang digunakan untuk memproses data.
5. *Information Technology Infrastructure*, yaitu struktur yang akan digunakan oleh sistem seperti misalnya, struktur jaringan computer.
6. *Internal Control and Security Measure*, yaitu pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan unsur-unsur pokok sistem informasi akuntansi di atas, dapat dipahami bahwa sistem informasi akuntansi terdiri mulai dari orang yang menjalankan sistem, prosedur pemrosesan transaksi, data yang akan diolah, perangkat lunak yang digunakan, teknologi infrastruktur yang memadai, adanya pengendalian internal dan pengukuran keamanan sistem informasi akuntansi. Hal-hal tersebut harus dipenuhi agar sistem informasi yang dibuat dapat berjalan dengan lancar.

2.1.5 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya dapat menghasilkan informasi-informasi atau data yang berkualitas serta bermanfaat bagi pengguna berkepentingan atas pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi yang baik yaitu sistem yang dapat memenuhi fungsinya, yakni menghasilkan informasi akuntansi yang tepat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Suatu sistem informasi akuntansi membutuhkan sebuah fungsi pengendalian yang mana dapat meminimalisir kekeliruan atau ketidakpastian dalam penyajian informasi.

Nilai suatu sistem informasi akuntansi dapat mempengaruhi fungsi manajemen dalam melakukan pengendalian internal untuk menghasilkan keputusan yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan. Menurut Zamzani (2021: 8) Sistem Informasi Akuntansi memiliki fungsi penting diantaranya:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi.

2. Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi. Subsystem SIA memproses berbagai transaksi keuangan dan non-keuangan yang secara langsung memengaruhi pemrosesan transaksi keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, sistem informasi akuntansi memiliki fungsi penting diantaranya mengumpulkan dan menyimpan data, memproses data menjadi informasi dan mengontrol aset organisasi. Dari hal tersebut, maka penting untuk menjalankan sistem informasi akuntansi secara tepat demi tercapainya satu keputusan yang akurat.

2.1.6 Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi

Suatu sistem informasi akuntansi memiliki beberapa karakteristik yang dapat menentukan efektivitas dan kecakapan suatu sistem informasi akuntansi. Menurut Krismiaji (2020: 15), sistem informasi akuntansi yang baik harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Relevan, yaitu dengan mengurangi ketidakpastian, menaikkan Tingkat kemampuan untuk memprediksi dan membenarkan ekspektasi semula.
2. Sistem harus dapat dipercaya, yaitu harus bebas dari kesalahan dan akurat menggambarkan kejadian atau aktivitas perusahaan.
3. Lengkap, yaitu tidak menghilangkan data penting yang dibutuhkan pemakai.
4. Tepat waktu, yaitu sistem disajikan di waktu yang tepat untuk menghasilkan pengambilan keputusan yang baik.
5. Mudah dipahami, yaitu suatu sistem harus dirancang dan disajikan dalam format yang mudah untuk dipahami.
6. Dapat diuji kebenarannya, yaitu sistem dibuat dengan kolaborasi orang-orang yang kompeten dalam bidangnya secara independent.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi yaitu relevan, sistem yang dapat dipercaya, lengkap, tepat waktu, mudah dipahami dan dapat diuji kebenarannya. Karakteristik tersebut harus dipenuhi agar suatu sistem dapat dikatakan Sistem Informasi Akuntansi.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

2.2.1 Pengertian Penjualan Tunai

Penjualan tunai merupakan kegiatan transaksi yang umum dilakukan suatu perusahaan untuk memperoleh hasil atau laba dengan penerimaan uang secara langsung. Menurut Sujarweni (2019:79), “Penjualan tunai ialah sistem yang

disusun dan digunakan oleh suatu entitas dalam melakukan transaksi penjualan yang akan dicatat setelah pembeli menyerahkan uang dan menerima barang”. Sedangkan menurut Supriadi (2020: 328), “Penjualan tunai merupakan cara yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk menghasilkan laba perusahaan dengan mengambil barang dari distributor dan langsung dikirim ke nasabah secara pembayaran langsung dengan memakai uang tunai”.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan tunai merupakan penjualan barang yang mewajibkan konsumen membayar atau langsung menyerahkan uang tunai kepada bagian kassa. Penyerahan uang dilakukan secara langsung setelah memilih barang yang diinginkan tidak perlu ada prosedur pencatatan piutang pada perusahaan.

2.2.2 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Dalam transaksi penjualan tunai, barang atau jasa baru diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli jika perusahaan telah menerima kas dari pembeli. Kegiatan penjualan secara tunai ini ditangani oleh perusahaan melalui sistem penjualan tunai. Naik turunnya transaksi penjualan tunai sangat mempengaruhi penerimaan kas, yang berhubungan langsung dengan pendapatan perusahaan.

Sistem informasi akuntansi penjualan tunai merupakan unsur kegiatan yang pokok dan merupakan kegiatan rutin perusahaan yang meliputi jaringan prosedur, bagian-bagian yang terkait dalam penjualan tunai, dokumen yang digunakan, dan catatan akuntansi penjualan tunai serta catatan akuntansi penerimaan kas. Menurut Romney dan Steinbart (2017:413) “Sistem informasi akuntansi penjualan tunai termasuk dalam siklus pendapatan berupa serangkaian aktivitas bisnis dan pemrosesan informasi dengan menyediakan barang dan jasa kepada pelanggan dan menerima kas sebagai pembayaran atas penjualan tunai”. Menurut Sujarweni (2019:79) “Sistem informasi akuntansi penjualan tunai adalah sistem yang diberlakukan oleh perusahaan dalam menjual barang dengan cara mewajibkan pembeli untuk melakukan pembayaran terlebih dahulu sebelum barang diserahkan ke pembeli”. Sedangkan Rahmafritri & Sugih (2022: 27) menyatakan bahwa “Sistem akuntansi penjualan tunai adalah suatu pengorganisasian formulir, catatan dan laporan informasi keuangan dari penjualan barang dagang dengan pembayaran

kas/tunai secara langsung yang diperlukan manajemen untuk pengelolaan perusahaan”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi penjualan tunai adalah proses prosedur yang saling berhubungan satu dengan lainnya terkait informasi penjualan yang disajikan secara akurat. Sistem informasi akuntansi menghasilkan informasi yang dapat digunakan pihak manajemen dan pihak lainnya.

2.2.3 Dokumen yang Digunakan dalam Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Setiap transaksi penjualan harus didukung dengan dokumen bisnis yang menunjukkan bukti penjualan secara tertulis. Dokumen merupakan formulir khusus dalam mencatat data transaksi sebagai pengendalian dan akurasi yang lebih baik. Menurut Sujarweni (2019: 86), dokumen yang digunakan dalam penjualan tunai sebagai berikut:

1. Faktur Penjualan Tunai (FPT)
Faktur penjualan tunai adalah faktur penjualan yang digunakan untuk menyatakan sebuah transaksi penjualan tunai.
2. Pita Register
Kas Dokumen ini dihasilkan oleh mesin kasir untuk mencetak harga yang dibayarkan pembeli.
3. Bukti Setoran Bank
Setelah menyetorkan uang ke bank, bank akan memberikan bukti.

Berdasarkan uraian di atas dokumen yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai terdiri dari faktur penjualan tunai, pita register, dan bukti setoran bank. Dokumen tersebut dibutuhkan untuk menjamin kelancaran transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.4 Catatan yang Digunakan dalam Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Catatan akuntansi merupakan kumpulan rekening-rekening dalam buku besar yang selanjutnya secara periodik disusun ke dalam laporan keuangan. Menurut Sujarweni (2019: 87), catatan akuntansi yang digunakan dalam penjualan tunai sebagai berikut:

1. Jurnal Penjualan (Tunai)
Digunakan untuk mencatat transaksi penjualan barang secara tunai.

2. Jurnal penerimaan kas
Digunakan untuk mencatat terjadinya pemasukan kas atau penerimaan uang dari hasil penjualan tunai.
3. Jurnal Umum
Digunakan untuk mencatat semua transaksi yang tidak dicatat.
4. Kartu persediaan Barang
Digunakan untuk mengawasi mutasi persediaan barang di gudang.
5. Kartu Gudang
Digunakan untuk mencatat berkurangnya jumlah produk yang dijual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai diperlukan catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem penjualan tunai berupa jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, jurnal umum, kartu persediaan dan kartu gudang. Catatan akuntansi yang dilakukan tersebut dilakukan mulai dari terjadinya transaksi untuk mempermudah menyusun laporan keuangan.

2.2.5 Fungsi yang Terkait dalam Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Fungsi dalam suatu sistem informasi akuntansi penjualan tunai dilakukan dengan membagi setiap bagian yang bertanggung jawab dalam transaksi penjualan tunai. Menurut Erica, dkk (2019:129) bagian atau fungsi yang terlibat dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai adalah sebagai berikut:

1. Bagian order penjualan
 - a. Menerima order dari pembeli,
 - b. Mengisi faktur penjualan tunai 3 (tiga) lembar,
 - c. Mendistribusikan faktur penjualan tunai.
2. Bagian Kassa
 - a. Menerima faktur penjualan tunai dari bagian order penjualan,
 - b. Menerima uang dari pembeli sebesar yang tercantum dalam faktur penjualan tunai,
 - c. Mengoperasikan register kas untuk menghasilkan pita register kas,
 - d. Membubuhkan cap lunas di atas faktur penjualan tunai dan menempelkan pita register kas pada faktur tersebut,
 - e. Menyerahkan faktur penjualan tunai dan pita *register* kas kepada pembeli untuk pengambilan barang ke bagian pengiriman barang.
3. Bagian Gudang
 - a. Menerima faktur penjualan tunai 2 (dua) lembar dari bagian order penjualan,
 - b. Menyiapkan barang sebanyak yang tercantum dalam faktur penjualan tunai,

- c. Mencatat kuantitas barang yang diserahkan ke bagian pengiriman ke dalam kartu gudang,
 - d. Menyerahkan barang ke bagian pengiriman barang bersama dengan faktur penjualan tunai lembar.
4. Bagian Pengiriman Barang
- a. Menerima faktur penjualan tunai lembar kedua bersama dengan barang dari bagian gudang,
 - b. Menerima faktur penjualan tunai lembar pertama dilampiri dengan pita register kas dari bagian kassa via pembeli,
 - c. Membandingkan faktur penjualan tunai lembar pertama dengan faktur penjualan tunai lembar kedua dan memeriksa pita register kas,
 - d. Menyerahkan barang kepada pembeli,
 - e. Mendistribusikan faktur penjualan tunai: lembar pertama diserahkan ke bagian jurnal, buku besar, dan laporan di lampiri dengan pita register kas, lembar kedua diserahkan kepada pembeli bersamaan dengan penyerahan barang (slip pembungkus)
5. Bagian Jurnal, Buku Besar, dan Laporan
- a. Menerima faktur penjualan tunai yang dilampiri dengan pita register kas dari bagian pengiriman barang,
 - b. Mencatat faktur penjualan tunai dalam jurnal penjualan,
 - c. Mencatat faktur penjualan tunai dalam jurnal penerimaan kas,
 - d. Mengirim faktur penjualan tunai di lampiri dengan register kas ke bagian kartu persediaan dan kartu biaya.
6. Bagian Kartu Persediaan dan Kartu Biaya
- a. Menerima faktur penjualan tunai yang dilampiri dengan pita register dari bagian jurnal, buku besar, dan laporan,
 - b. Mencatat harga pokok penjualan dalam kartu persediaan atas dasar data dalam faktur penjualan,
 - c. Mengarsipkan faktur penjualan tunai yang dilampiri pita register kas menurut nomor urut faktur penjualan tunai.

Berdasarkan uraian di atas, setiap bagian dan fungsi memiliki keterkaitan satu sama lain dan bertujuan untuk mengomunikasikan informasi dari satu bagian ke bagian lain. Pembagian fungsi dilakukan agar tidak terjadi kesalahan atau kekurangan fungsi dari suatu bagian yang dapat mengganggu jalannya transaksi yang berguna untuk mencapai tujuan.

2.2.6 Prosedur Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Suatu sistem informasi akuntansi penjualan tunai memiliki prosedur yang telah disusun secara rinci dan berkaitan satu sama lain untuk melakukan proses transaksi penjualan tunai. Menurut Erica, dkk (2019:126-129), prosedur-prosedur sistem informasi akuntansi penjualan tunai terdiri dari:

1. Prosedur Order Penjualan. Proses order penjualan terdiri dari bagian order penjualan berperan dalam menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai sebanyak 3 lembar yang akan diatribusikan masing-masing satu kepada pembeli sebagai bukti pembayaran ke bagian kassa, dikirimkan ke bagian gudang, dan untuk bagian order penjualan sebagai arsip dokumentasi yang disimpan menurut nomor urut fakur.
2. Prosedur Penerimaan Kas. Penerimaan kas dilakukan oleh bagian kassa bersamaan setelah menerima faktur penjualan tunai dari bagian order penjualan tunai dari pembeli sekaligus mengoperasikan mesin cash register sehingga menghasilkan bukti *cash register* yang akan ditempelkan pada faktur yang telah dibubuhkan cap lunas dan diserahkan kembali kepada pembeli untuk kepentingan pengambilan barang ke bagian pengiriman barang.
3. Prosedur Penyerahan Barang. Proses penyiapan barang ditangani oleh bagian gudang setelah menerima faktur penjualan tunai dari bagian order penjualan sesuai dengan kuantitas yang sebenarnya dan dicatat ke dalam kartu gudang yang akan diserahkan ke bagian pengiriman.
4. Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai. Prosedur ini terdiri dari fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas serta mencatat berkurangnya persediaan barang yang dijual dalam kartu persediaan.
5. Prosedur Penyetoran Kas ke Bank Sistem pengendalian intern terhadap kas mengharuskan penyetoran dengan segera ke bank semua kas yang diterima pada suatu hari. Dalam prosedur ini, fungsi kas menyetorkan yang diterima dari penjualan tunai ke bank dalam jumlah penuh.
6. Prosedur Pencatatan dan Penerimaan Kas. Prosedur ini terdiri dari fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasar bukti setor bank yang diterima melalui fungsi kas.
7. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Penjualan. Prosedur ini memiliki fungsi akuntansi membuat rekapitulasi HPP berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Berdasarkan rekapitulasi ini, fungsi akuntansi membuat bukti memorial sebagai dokumen sumber untuk pencatatan HPP ke dalam jurnal umum.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi penjualan tunai yaitu prosedur order penjualan, prosedur penerimaan kas, prosedur penyerahan barang, prosedur pencatatan penjualan tunai, prosedur penyetoran kas ke bank, prosedur pencatatan dan penerimaan kas, dan prosedur pencatatan harga pokok penjualan. Prosedur penjualan tunai tersebut dilakukan secara berurutan untuk menghindari terjadinya kesalahan pencatatan atas transaksi penjualan tunai yang terjadi.

2.3 Sistem Pengendalian Internal

2.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal (*Internal Control*) adalah proses yang dijalankan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan-tujuan pengendalian yang telah dicapai. Menurut Romney dan Steinbart (2018: 226), “Pengendalian internal adalah suatu proses yang menyebarkan semua aktivitas pengoperasian perusahaan dan menjadi bagian integral dari aktivitas manajemen”. Menurut TMBBooks (2017:60), “Pengendalian internal merupakan suatu proses karena melekat pada aktivitas operasi organisasi dan merupakan bagian integral dari aktivitas manajemen”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem pengendalian internal adalah organisasi, metode dan ukuran yang digunakan untuk mencapai tujuan pengendalian. Pengendalian internal yang dilakukan bertujuan untuk menjaga aset, mengecek ketelitian dan keandalan sebuah informasi akuntansi, memperbaiki efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

2.3.2 Pengendalian Internal Akuntansi dalam Lingkungan Pengolahan Data Elektronik

Sistem pengendalian internal dalam perusahaan yang menggunakan *manual system* dalam akuntansinya lebih menitikberatkan pada orang yang melaksanakan sistem tersebut, atau dengan kata lain lebih berorientasi pada orang (*people-oriented system*). Jika komputer digunakan sebagai alat bantu pengolahan data, akan terjadi pergeseran dari sistem yang berorientasi pada orang ke sistem yang berorientasi pada komputer (*computer-oriented system*). Sistem yang berorientasi pada komputer merupakan sistem pengolah data menjadi sebuah informasi yang berkualitas dan dipergunakan untuk suatu alat bantu dalam pengambilan keputusan. Menurut Romney & Steinbart (2018: 227), pengendalian internal sering dipisahkan dalam dua kategori sebagai berikut:

1. Pengendalian umum (*general control*)
Pengendalian umum adalah pengendalian yang memastikan lingkungan pengendalian sebuah organisasi stabil dan dikelola dengan baik. Contohnya keamanan, infrastruktur TI, dan pengendalian pembelian perangkat lunak, pengembangan, dan pemeliharaan.

2. Pengendalian aplikasi (*application control*)

Pengendalian aplikasi adalah pengendalian yang mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi kesalahan transaksi serta penipuan di dalam program aplikasi. Pengendalian ini fokus terhadap ketepatan, kelengkapan, validitas, serta otorisasi data yang didapat, dimasukkan, diproses, disimpan, ditransmisikan ke sistem lain, dan dilaporkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal dibagi menjadi dua yaitu pengendalian umum digunakan sebagai panduan oleh karyawan dan memastikan lingkungan sebuah organisasi dikelola dengan baik dan pengendalian aplikasi digunakan untuk memenuhi persyaratan pengendalian khusus aplikasi. Pengendalian ini dilakukan untuk mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi kesalahan transaksi serta penipuan di dalam program aplikasi.

2.4 Bagan Alir (*Flowchart*)

Bagan alir (*Flowchart*) sangat penting dipahami karena penggunaan *flowchart* ini dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bidang ilmu. Pada *flowchart*, aliran pemrosesan digambarkan dengan menggunakan simbol yang dihubungkan dengan garis berpanah.

Menurut Romney dan Steinbart (2017: 67), “Bagan alir (*flowchart*) adalah teknik analitis bergambar yang digunakan untuk menjelaskan beberapa aspek dari sistem informasi secara jelas, ringkas, dan logis”. Menurut Fauzia (2020: 83), “Bagan alir merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek sistem informasi secara tepat dan logis”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bagan alir (*flowchart*) merupakan serangkaian informasi bergambar mengenai prosedur suatu sistem informasi menggunakan serangkaian simbol standar untuk menjelaskan beberapa aspek atau aliran data secara jelas, tepat, dan logis. Bagan alir disusun untuk menggambarkan alur proses yang akan dilakukan pada suatu kegiatan transaksi.

2.5 Pengembangan Sistem (*System Development Life Cycle*)

2.5.1 Pengertian Pengembangan Sistem

Sistem yang sedang digunakan oleh suatu perusahaan akan terus dikembangkan untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada pada sistem tersebut. Pengembangan sistem ialah penyusunan suatu sistem yang baru untuk menggantikan sistem lama secara keseluruhan ataupun memperbaiki sistem yang telah ada, hal ini merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan dalam suatu organisasi. Menurut Mardi yang dikutip oleh Nazar (2021: 398) mengatakan bahwa “Pengembangan sistem adalah kegiatan untuk menyusun suatu sistem baru yang bertujuan untuk mengembangkan, menggantikan, atau memperbaiki sistem yang telah diterapkan sebelumnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan sistem ialah tahapan-tahapan berkesinambungan yang dilakukan baik untuk mengembangkan, menggantikan maupun memperbaiki suatu sistem yang telah digunakan dalam suatu organisasi. Pengembangan sistem juga dirancang untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan yang sama pada sistem yang telah digunakan sebelumnya.

2.5.2 Tahap Pengembangan Sistem

Bakri, dkk (2023: 14-17) menyatakan bahwa “Metode *Waterfall* adalah sebuah contoh dari proses pembuatan SIA yang setiap proses kegiatannya harus terlebih dahulu direncanakan dan dijadwalkan sebelum dikerjakan”. Metode *Waterfall* digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Pengembangan Sistem Metode *Waterfall*

Metode pengembangan sistem ini cocok digunakan untuk proyek pembuatan sistem baru dan juga pengembangan sistem atau perangkat lunak yang berskala besar. Tahapan dari metode *Waterfall* menurut Bakri, dkk (2023: 14-17) terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1. *Requirement*

Sebelum memulai pekerjaan teknis diperlukan adanya komunikasi demi memahami dan mencapai tujuan (*requirement*) yang ingin dicapai, oleh karena itu tahapan ini adalah tahapan sistem *engineering* seperti menganalisis permasalahan yang ada dan tujuan yang ingin dicapai, serta *initiation requirement gathering* yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setiap tahapan harus disempurnakan dan dilihat ulang semua informasi yang telah diidentifikasi adalah sudah didapatkan dengan sempurna, bila masih ada yang kurang, maka kekurangan tersebut telah dicatat dan ditentukan kapan akan didapatkan dan siapa petugas yang bertanggung jawab untuk melengkapinya. Sehingga tahapan ini juga bisa disebut tahap *product requirement document*.

2. *Design*

Tahapan ini adalah tahapan merancang atau mendesain dengan melakukan estimasi mengenai kebutuhan yang diperlukan dalam membuat SIA, penjadwalan, dan tracking proses pengerjaan SIA. Tahapan modeling ini adalah tahapan perancangan dan pemodelan arsitektur sistem yang akan dibuat dengan melakukan perancangan (*designing*) seperti yang diinginkan. Tahap ini juga disebut *software architecture*.

3. *Implementation*

Tahapan *implementation* adalah tahapan penerapan atas atas desain dan arsitektur *software* dengan melakukan pengkodean saat mengkonstruksi SIA yang diinginkan dan ini merupakan proses penerjemahan bentuk desain menjadi bentuk yang dapat dibaca oleh mesin dan kemudian dilakukan pengujian terhadap sistem dan juga kode yang telah dibuat. Dalam tahap inilah dihasilkan *software* yang dikehendaki.

4. *Verification*

Tahapan verifikasi adalah tahapan pengujian dengan melakukan testing yang bertujuan untuk menguji kode dan desain dihadapkan atau diperbandingkan dengan tujuan SIA yang diinginkan.

5. *Maintenance*

Tahapan *maintenance* atau pemeliharaan dilakukan setelah tahapan testing dilakukan dengan sempurna. Tahapan ini dimaksudkan agar SIA dapat tetap berjalan dan berkembang sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan uraian di atas, metode pengembangan sistem *Waterfall* ini terdiri dari *requirement* (kebutuhan), *design* (rancangan), *implementation*

(penerapan), *verification* (verifikasi), dan *maintenance* (pemeliharaan). Metode pengembangan sistem *Waterfall* dilakukan secara bertahap agar dapat memperoleh suatu sistem yang cocok untuk penggunaannya dalam mencapai tujuan.

2.5.3 Metode Analisis Sistem

Analisis sistem sangat penting dilakukan pada awal pembuatan suatu sistem informasi akuntansi agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan yang tidak diharapkan. Menurut Alfatah yang dikutip oleh Nugroho (2018: 42) pada tahap analisis sistem dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Analisis PIECES

PIECES framework adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu problem, opportunities, dan directives yang terdapat pada bagian scope definition, analisis dan perancangan sistem. Dengan menggunakan metode ini dapat dihasilkan hal-hal baru yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan sistem. Analisis PIECES memiliki enam variabel yang digunakan untuk menganalisis sistem informasi, yaitu:

a. *Performance* (Keandalan)

Variable ini digunakan untuk mengetahui kinerja sebuah sistem, apakah berjalan dengan baik atau tidak. Kinerja ini dapat diukur dari jumlah temuan data yang dihasilkan dan seberapa cepat suatu data dapat ditemukan.

b. *Information and Data* (Data dan Informasi)

Variable ini digunakan untuk menganalisis seberapa banyak dan seberapa jelas informasi yang akan dihasilkan untuk satu pencarian.

c. *Economics* (Nilai Ekonomis)

Variabel ini digunakan untuk melakukan analisis pada sistem, untuk mengetahui apakah suatu sistem tersebut tepat diterapkan pada suatu lembaga informasi dilihat dari segi finansial dan biaya yang dikeluarkan. Hal ini sangat penting Karena suatu sistem juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan.

d. *Control and security* (Pengendalian dan Pengamanan)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengawasan dan kontrol yang dilakukan agar sistem tersebut berjalan dengan baik.

e. *Efficiency* (Efisiensi)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu sistem itu efisien atau tidak, dengan input yang sedikit bias menghasilkan sebuah output yang memuaskan.

f. *Service* (Pelayanan)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelayanan yang dilakukan dan mengetahui permasalahan permasalahan yang ada terkait tentang pelayanan.

2. Analisis Kebutuhan Sistem

Merupakan tahapan yang bertujuan untuk memahami kebutuhan dari sistem baru untuk mengembangkan suatu sistem yang memadai kebutuhan tertentu. Kebutuhan sistem bisa diartikan sebagai pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh sistem atau pernyataan tentang karakteristik yang harus dimiliki sistem. Analisis ini dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fungsional

Kebutuhan fungsional adalah jenis kebutuhan yang berisi proses-proses apa saja yang nantinya dilakukan oleh sistem baru, selain itu juga berisi informasi-informasi yang harus ada pada sistem akuntansi penjualan tunai/kredit yang sesuai dan layak.

b. Kebutuhan non-fungsional

Kebutuhan ini adalah tipe kebutuhan yang berbasis properti yang dimiliki oleh sistem.

3. Analisis Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan keamanan berbasis pernyataan tentang mekanisme pengaman aplikasi, data dan transaksi yang akan diimplementasikan pada sistem.

4. Analisis Kelayakan Sistem

Analisis kelayakan merupakan proses yang mempelajari atau menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan akhir yang akan dicapai, digunakan untuk menentukan kemungkinan solusi yang diusulkan. Analisis kelayakan sistem ini menggunakan beberapa studi kelayakan dalam melakukan analisisnya diantaranya:

a. Studi Kelayakan Teknis

Kelayakan teknis mencakup kebutuhan sistem yang telah disusun dari aspek teknologi yang akan digunakan.

b. Studi Kelayakan Operasional

Sistem dapat dikatakan layak secara operasional, jika usulan kebutuhan suatu yang dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam organisasi. Selain itu, informasi yang dihasilkan harus merupakan sesuatu yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna.

Berdasarkan metode analisis di atas yang terdiri dari analisis PIECES, analisis kebutuhan, analisis keamanan dan analisis kelayakan. Dari beberapa metode tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai persoalan dalam suatu perusahaan hingga menemukan solusi untuk mengatasinya.

2.5.4 Kebutuhan (*Requirement*)

Kebutuhan (*requirement*) adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk melakukan perancangan sistem baru yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu

Perusahaan. Kebutuhan sistem dilakukan dengan melanjutkan tahap analisis sistem menurut Kurniawan dan Taufan (2020: 168) sebagai berikut:

1. Penyelidikan Awal
Bertujuan untuk melakukan penyelidikan untuk setiap aktivitas pengembangan agar dapat mengidentifikasi masalah yang ada dan menemukan solusinya. Membuat sebuah proposal untuk menjalankan analisis sistem.
2. Survei Sistem
Bertujuan untuk mempelajari sistem yang ada untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai cara kerja sistem yang ada.
3. Studi Kelayakan
Bertujuan untuk mengembangkan sebuah analisis yang lebih menyeluruh, terutama terkait biaya dan manfaat ekonomi.
4. Kebutuhan Informasi dan Persyaratan Sistem
Bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna informasi serta menentukan tujuan dan persyaratan sistem baru tersebut.
5. Laporan Analisis Sistem
Bertujuan untuk menyediakan laporan manajemen dan bersiap untuk melakukan desain konseptual.

Berdasarkan analisis di atas, langkah awal yang harus dilakukan dalam menganalisis sistem ialah melakukan penyelidikan awal sampai dengan melaporkan hasil dari analisis sistem. Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada suatu sistem hingga menemukan Solusi untuk mengatasinya.

2.5.5 Perancangan (*Design*)

Menurut Kurniawan dan Taufan (2020: 173) “Perancangan sistem dalam tahap ini membuat sebuah kerangka secara umum untuk mengimplementasikan persyaratan pengguna yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya”. Desain sistem digunakan untuk merancang dokumen *input* dan *output*, membuat sejumlah file dan database, mengembangkan prosedur dan membangun pengendalian ke sistem baru tersebut. Menurut Kurniawan dan Taufan (2020: 175) desain fisik suatu sistem terdiri atas:

1. Desain *Output*
Tujuan desain *output* adalah untuk menentukan sifat, format, isi, waktu, pelaporan, dokumen, serta tampilan *layer*. Menyesuaikan *output* untuk kebutuhan pengguna memerlukan kerja sama antara pengguna dan perancang sistem.
2. Desain *File* dan *Database*

Data dalam berbagai unit Perusahaan harus disimpan dengan format yang sesuai untuk meminimalisir masalah format yang tidak kompatibel antara satu bagian dengan bagian lain.

3. Desain *Input*

Pertimbangan desain input termasuk jenis data yang akan menjadi *input* dan metode *input* optimal baik dalam media, sumber input, format, frekuensi input, biaya hingga deteksi dan koreksi apabila terjadi kekeliruan.

4. Desain Formulir

Meskipun sistem berpindah dari dokumen kertas ke dokumen otomatisasi data sumber, desain formulir masih menjadi sebuah topik yang penting.

5. Desain Program

Merupakan kegiatan penting dalam siklus hidup pengembangan sistem, yakni:

- a. Menentukan kebutuhan pengguna (*determine user needs*). Para analisis sistem berkonsultasi dengan para pengguna serta persyaratan sistem.
- b. Membuat dan mendokumentasikan sebuah rencana pengembangan.
- c. Membuat instruksi program komputer.
- d. Menguji program.
- e. Mendokumentasikan program.
- f. Melatih para pengguna program.
- g. Memasang sistem.
- h. Menggunakan dan memodifikasi sistem.

6. Desain Prosedur dan Pengendalian

Prosedur-prosedur harus meliputi persiapan input pemrosesan transaksi, deteksi dan koreksi kesalahan, pengendalian, rekonsiliasi saldo, akses database, persiapan dan distribusi *output* serta instruksi operator komputer.

Berdasarkan uraian di atas, desain sistem terdiri dari desain *input*, desain *output*, desain *file database*, desain formulir, desain program dan desain prosedur. Mengevaluasi alternatif desain dan menyiapkan spesifikasi desain dan laporan. Dari beberapa tahapan desain fisik yang digunakan penulis diantaranya desain *input*, desain *output*, desain *database*, serta desain program pada Apotek Adil Farma.

2.5.6 Implementasi (*Implementation*)

Implementasi sistem dilakukan setelah dilakukan analisis kebutuhan dan perancangan suatu sistem sebagai tahap penggunaan sistem yang menilai kesesuaian rancangan terhadap permintaan perusahaan. Menurut Romindo, dkk (2020: 112) “Implementasi sistem merupakan serangkaian tahap yang dilakukan perusahaan mulai dari memodifikasi prosedur, menetapkan standar dan

pengendalian”. Menurut Kurniawan dan Taufan (2020: 178), “Implementasi sistem adalah proses pemasangan perangkat keras dan perangkat lunak agar sistem dapat berjalan dengan baik”.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem ialah tahapan suatu proses yang dilakukan dengan melengkapi dokumentasi, berpindah ke sistem baru dan mendeteksi kekurangan sistem serta mengoreksi defisiensi suatu desain sistem. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan suatu sistem agar siap untuk diimplementasikan pada suatu kegiatan bisnis perusahaan.

2.6 Perancangan Sistem

Perancangan sistem mencakup banyak tahapan yang memiliki masing-masing peran yang harus dijalankan dengan baik, sehingga dapat diciptakan sistem yang baik dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut Romindo, dkk (2020: 114), perancangan dapat didefinisikan sebagai berikut:

Perancangan sistem adalah pengidentifikasian komponen-komponen sistem informasi dengan tujuan untuk dikomunikasikan dengan pemakai. Tujuan perancangan sistem secara umum adalah memberikan gambaran secara umum atau global kepada pemakai tentang sistem yang akan dikembangkan dan berfungsi sebagai persiapan untuk tahap perancangan sistem.

Perancangan sistem memiliki beberapa tahapan rancangan yang harus dilakukan untuk membuat suatu sistem yang utuh dan dapat menjalankan proses bisnis dengan tepat dan akurat. Menurut Romindo, dkk (2020: 115) perancangan sistem dapat dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari yaitu:

1. Perancangan *Database*
Merupakan sejumlah kumpulan-kumpulan data yang sudah tersimpan di dalam media penyimpanan sekunder yang dipakai untuk menyimpan data-data Panjang yang digunakan sebagai *input* sistem. Kemudian data akan diolah menjadi data *output*.
2. Perancangan Proses
Merupakan penjelasan suatu proses kerja sistem untuk melakukan suatu pengolahan data *input* menjadi data *output* menggunakan fungsi yang sudah direncanakan.
3. Perancangan *Interface*
Merupakan bagian dari *software* yang bisa digunakan oleh *user* yang bisa dilihat pada layer monitor apabila sebuah program dijalankan.

Kebutuhan data perancangan sistem informasi yang diusulkan akan digambarkan dengan menggunakan beberapa alat bantu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perancangan sistem merupakan tahapan identifikasi dan analisis suatu kebutuhan perusahaan dalam merancang suatu sistem yang sesuai dengan kegiatan bisnis yang dilakukan. Perancangan sistem terbagi menjadi tiga bagian tahapan yaitu perancangan *database*, perancangan proses, dan perancangan *interface*.

2.7 Microsoft Access

2.7.1 Pengertian Microsoft Access

Microsoft Access sebagai salah satu aplikasi database komputer yang digunakan dalam perancangan sistem informasi akuntansi memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk merancang, membuat dan mengolah berbagai jenis data dengan kapasitas menengah, sehingga digunakan pada perusahaan menengah ke bawah. *Microsoft Access* dengan fasilitas yang dimilikinya mampu mengolah berbagai jenis data dan menampilkan hasil akhir berupa form dan laporan yang dibutuhkan. Salah satu aplikasi basis data yang populer saat ini adalah *Microsoft Access* yang merupakan paket dari *Microsoft Office*. Menurut Rerung (2020: 11), “*Microsoft Access* adalah serangkaian program aplikasi berbasis data yang berguna untuk mengolah data transaksi perusahaan”. Menurut Sarwandi & Cyber Creative (2018: 5), “*Microsoft Access* merupakan seluruh aplikasi basis data yang ditunjukkan baik untuk kalangan usaha kecil maupun perusahaan yang menjalankan bisnis besar”.

Berdasarkan kedua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *microsoft access* ialah program yang terdiri dari banyak fungsi pengolah data yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data transaksi suatu perusahaan. *Microsoft access* dimanfaatkan untuk mengolah berbagai data transaksi, baik oleh bisnis kecil maupun perusahaan.

2.7.2 Komponen Microsoft Access

Komponen *Microsoft access* meliputi berbagai bagian yang dimiliki untuk mendukung berjalan lancarnya aplikasi *Microsoft access* dalam merancang suatu program yang dibutuhkan. Menurut Rerung (2020: 12), *Microsoft Access* memiliki

beberapa komponen *database* sebagai berikut:

1. **Tabel**
Tabel adalah objek utama dalam *database* yang digunakan untuk menyimpan sekumpulan data sejenis dalam sebuah objek. Tabel terdiri atas:
 - a. *Field* yaitu atribut dari suatu tabel yang menempati bagian kolom.
 - b. *Record* adalah isi dari *field* yang saling berhubungan yang menempati bagian baris.
2. **Query**
Query merupakan bahasa untuk melakukan manipulasi terhadap *database* yang berguna untuk menampilkan, mengubah dan menganalisa sekumpulan data. *Query* dibedakan menjadi 2 yaitu:
 - a. DDL (*Data Definition Language*) digunakan untuk membuat atau mendefinisikan objek-objek *database* seperti membuat dan menghapus *database*, tabel, relasi antar tabel dan sebagainya.
 - b. DML (*Data Manipulation Language*) digunakan untuk manipulasi *database*, seperti menambah, mengubah atau menghapus data serta mengambil informasi yang diperlukan dari *database*.
3. **Form**
Form adalah *object database* yang dapat digunakan untuk menginput dan mengedit data atau informasi yang ada di dalam suatu *database* dengan menggunakan tampilan formulir.
4. **Report**
Report merupakan *object dataset* yang digunakan untuk menampilkan data atau informasi dalam bentuk laporan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) objek atau komponen *database* yang ada di *Microsoft Access* yang terdiri dari tabel, *query*, *form* dan *report*. Komponen yang dimiliki *Microsoft access* menjalankan masing-masing fungsinya dalam mengolah suatu data transaksi perusahaan.

2.7.3 Fungsi *Microsoft Access*

Microsoft access memiliki banyak fungsi dalam mengolah data dari berbagai kegiatan bisnis yang dijalankan suatu perusahaan. Menurut Roza, dkk (2021: 32-33), *Microsoft Access* memiliki beberapa fungsi penting untuk mendukung kebutuhan berbagai bidang diantaranya yaitu:

1. **Kebutuhan Usaha**
Microsoft Access merupakan program yang mampu untuk menjalankan usaha. Misalnya, menghasilkan data pada laporan keuangan.
2. **Kebutuhan Pendidikan**
Database digunakan oleh pendidik untuk merancang jadwal pelajaran

dan dalam menjalankan keseharian di sekolah, terutama pegawai yang bertugas pada perpustakaan sekolah. *Access* memudahkan untuk merancang, memodifikasi, dan melindungi *database*.

3. **Kebutuhan Kantor**
Berbagai jabatan pekerjaan di kantor untuk orang-orang yang sering menggunakan *database*. Misalnya, sekretaris atau perencana keuangan.
4. **Kebutuhan Programmer**
Pemrogram sering memanipulasi *database* dan membutuhkan *Microsoft Access* yang dapat memudahkan tugas pemrograman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Microsoft Access* memiliki fungsi yang penting pada beberapa bidang seperti usaha bisnis, pendidikan, kantor, dan pemrograman. *Microsoft Access* pada bidang berikut sangat dibutuhkan untuk membantu mengolah, menganalisis dan menjaga data perusahaan.

2.7.4 Kelebihan dan Kekurangan *Microsoft Access*

Setiap program yang dibuat tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, termasuk pada *Microsoft Access* yang memiliki banyak pengguna. Menurut Rerung (2020: 16) *Microsoft Access* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan *Microsoft Access* yaitu:
 - a. Berbasis *file* sehingga lebih portable.
 - b. Manipulasi tabel dan data sangat mudah dilakukan.
 - c. Mendukung SQL.
 - d. Mendukung *relational database*.
2. Kekurangan yang dimiliki *Microsoft Access* diantaranya:
 - a. Instalasinya membutuhkan ruang yang cukup besar di *hard disk*.
 - b. Hanya bisa dijalankan di sistem operasi *Windows* dan tidak begitu cepat aksesnya (karena *file based*).
 - c. Kapasitas data sangat terbatas sehingga hanya cocok jika diaplikasikan untuk *small system* atau *home business*.
 - d. Keamanan tidak begitu bisa diandalkan walaupun sudah mengenal konsep *relationship*.
 - e. Kurang bagus jika diakses melalui jaringan, sehingga aplikasi yang digunakan banyak pengguna menggunakan sistem bersifat server.
 - f. Aplikasi tidak *free* atau berbayar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan penulis bahwa *Microsoft Access* memiliki keunggulan dan kelemahan pada tiap poin masing-masing. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri dari program aplikasi *Microsoft Access* yang membedakan dari aplikasi lainnya.

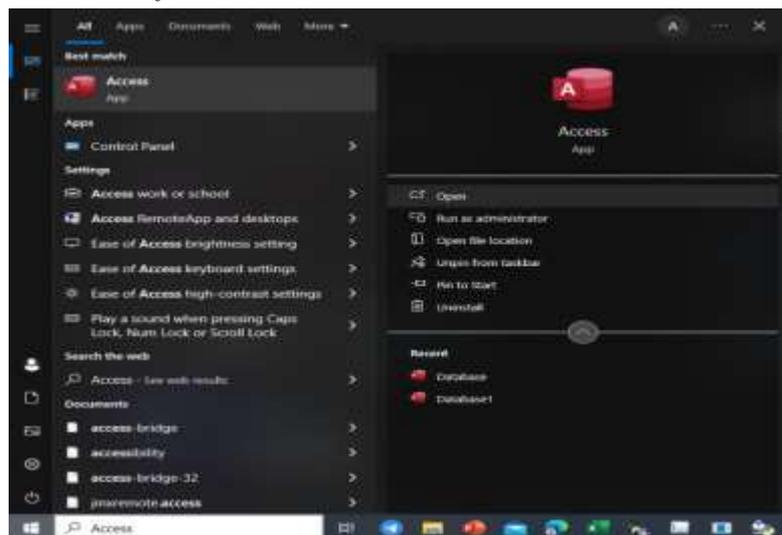
2.7.5 Program *Microsoft Access*

Program *Microsoft access* disusun sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya. Menurut Sarwandi & Cyber Creative (2018: 7) dalam menjalankan *Microsoft Access 2010* terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Klik tombol *Start* pilih menu *all programs* pilih *Microsoft Office*, kemudian pilih *Microsoft Access 2010*.
2. Setelah itu akan tampil jendela *Access 2010* berupa tombol-tombol perintah yang berada pada *Backstage View*.
3. Pada halaman *Backstage View* dapat memilih beberapa pilihan yaitu membuat *database* menggunakan *template*, membuat *database* menggunakan *blank database* atau membuka *database* yang sudah dibuat sebelumnya.
4. Setelah dari *Backstage View*, kemudian klik tombol *create* hingga tampilan lembar kerja *Microsoft Access* muncul.

Berdasarkan penjelasan di atas, program *Microsoft access* dapat diakses melalui beberapa cara yang dapat dilakukan. Hal ini dapat ditampilkan lebih mendalam mengenai tahapan menjalankan aplikasi *Microsoft Access 2019* pada device laptop sebagai berikut:

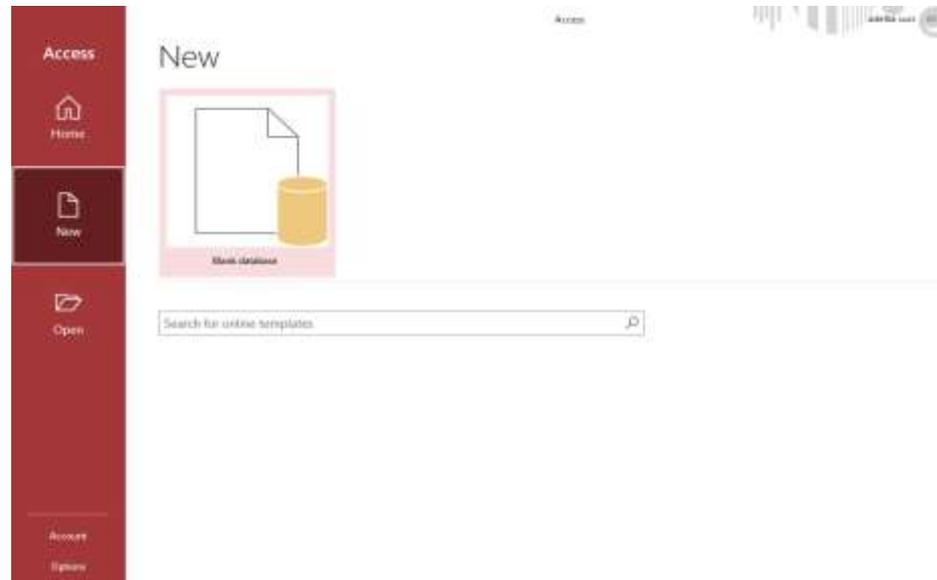
1. Memanfaatkan fitur *Search Bar* pada *device* yang dapat dilakukan dengan mengetik *Access* pada kolom, lalu klik *Open* untuk membuka program *Microsoft Access*.



Sumber: Data yang Diolah Penulis (2024)

Gambar 2.2
Tampilan *Microsoft Access* pada *Search Bar*

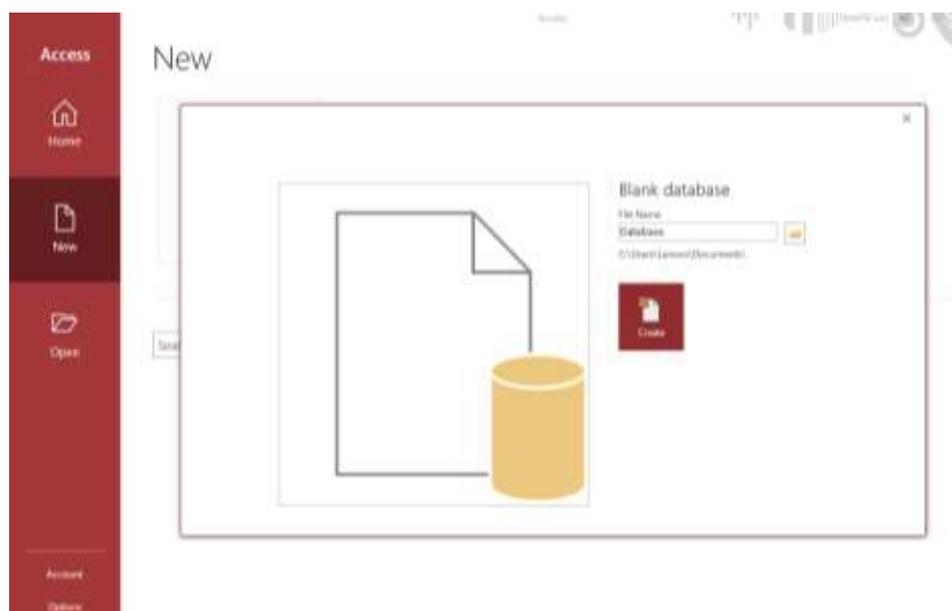
2. Pilih menu *New* untuk membuat *Database* dan dilanjutkan dengan melakukan klik pada pilihan *Blank Document*.



Sumber: Aplikasi Microsoft Access 2019 (2024)

Gambar 2.3
Membuat Database Baru

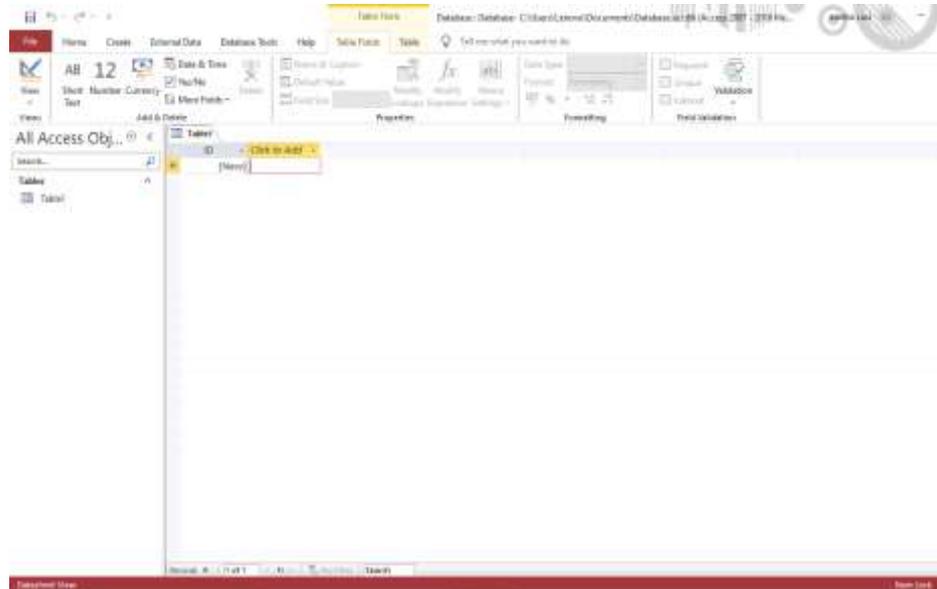
3. Tahapan selanjutnya yaitu memberi nama pada *File* dan menentukan *File Location* untuk *Database* yang akan dibuat, kemudian klik *Create*.



Sumber: Aplikasi Microsoft Access 2019 (2024)

Gambar 2.4
Menentukan Lokasi Penyimpanan File

4. *Database* yang telah dibuat dapat memanfaatkan setiap fitur yang telah disediakan Aplikasi *Microsoft Access 2019*.



Sumber: Aplikasi *Microsoft Access 2019* (2024)

Gambar 2.5
Database Baru Berhasil Dibuat